

BAB III

MUNASABAH DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Munasabah Al-Qur'an

Secara bahasa *munasabah* berasal dari bahasa Arab dari akar kata *nasaba-yansibu* yang memiliki kesetaraan makna dengan kata *al-Muqarabah* atau *Musyakahalah*.¹ *Muqarabah* berarti berdekatan atau mirip dengan sesuatu, sedangkan *musyakahalah* berarti serupa atau sama, dengan kata lain ada makna yang secara lahir memiliki hubungan.² Secara istilah (terminologi), *munasabah* berarti ilmu yang menerangkan hubungan antara ayat dengan ayat, antara ayat dengan surah, antara awal surah dengan akhir surah lainnya. Lebih lanjut, definisi *munasabah* menurut sebagian ulama yang dikutip adalah sebagai berikut:

- a. Jalaluddin 'Abdurrahman al-Suyuti mengatakan bahwa ilmu *munasabah* adalah keterkaitan ayat-ayat al-Qur'an sehingga seolah-olah merupakan ungkapan yang mempunyai kesatuan makna dan keteraturan redaksi.³
- b. Syekh Manna' al-Qattan mengatakan bahwa ilmu yang berbicara mengenai sisi-sisi korelasi atau hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lainnya dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat-ayat lainnya di surah yang sama atau berbeda.⁴ Lebih lanjut, beliau mengatakan lagi bahwa pengetahuan tentang ilmu *munasabah* ini sangat bermanfaat dalam memahami keserasian antar makna, mukjizat al-Qur'an secara balaghah, kejelasan keterangannya, keteraturan susunan kalimatnya, dan keindahan gaya bahasanya.⁵

¹ Jamaluddin Abi al-Fadl Muhammad bin Mukram Ibnu Manzhur, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003), 890.

² Fr. Louis Ma'luf al-Yassu'i dan Fr Bernard Tottel al-Yassu'i, *al-Munjid*, (Beirut: Dar Al-Machreq, 1998), 830.

³ Jalaluddin 'Abdurrahman As-Suyuti, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar AlKutub Al-'ilmiyah, 2000), 778.

⁴ Syekh Manna' al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq Al-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 119.

⁵ Syekh Manna' Al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, 119.

Selanjutnya Yusuf al-Qardawi mengatakan bahwa ini merupakan ilmu yang terpenting dalam memahami al-Qur'an secara utuh dengan memperhatikan hubungan ayat sesuai dengan posisinya dalam surat dan hubungan kalimat sesuai dengan posisinya dalam ayat, lalu ayat itu haruslah dikaitkan dengan hubungan kalimat yang disebutkan sebelumnya, sehingga dengan mengetahuinya dapat menetapkan hukum sesuai dengan kebutuhan dan makna yang berkaitan dengan proses turunnya suatu ayat.⁶

Rosihan Anwar menyebutkan dalam bukunya bahwa secara istilah ilmu *munasabah* adalah ilmu untuk mencari segi-segi hubungan atau kesesuaian al-Qur'an antara bagian demi bagian dalam berbagai bentuknya hingga benar-benar tergambar bahwa al-Qur'an itu merupakan satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh.⁷

Dari beberapa pendapat para 'alim ulama diatas, dapat disimpulkan bahwa makna ilmu *munasabah* secara istilah adalah merupakan bagian dari cabang ilmu al-Qur'an yang membahas tentang korelasi antara ayat dengan ayat lainnya, antara ayat dengan awal surah, antar surah, dan sebagainya sehingga al-Qur'an dapat difahami dengan kesatuan yang utuh dan menyeluruh, tidak menimbulkan kerancuan apalagi keraguan terhadap al-Qur'an.

B. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Ilmu Munasabah

Dalam tinjauan sejarah, ilmu *munasabah* merupakan ilmu baru artinya ilmu ini lahir belakangan, dibandingkan dengan ilmu al-Qur'an yang lainnya. Ulama yang pertama sekali memberikan gagasan kepada ilmu ini adalah Abu Ja'far bin Zubair, beliau adalah salah seorang ulama ahli dalam ilmu-ilmu al-Qur'an yang hidup pada abad ke III atau abad ke IV hijriah. Menurut Imam Jalaluddin as-Suyuti ilmu ini dikembangkan pertama sekali oleh Imam Abu Bakar an-Naisabury di Baghdad, Iraq.⁸ Pada tahap perkembangannya ilmu ini ada yang mengatakan bahwa

⁶ Yusuf al-Qardawi, *Bagaimana Berikhterasi Dengan al-Qur'an*, Terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000), h. 251.

⁷ Rosihan Anwar, *'Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 98.

⁸ Damanhuri Basyir dkk, *Ulumul Qur'an*, (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin UIN ArRaniry, 2003), h. 38.

ilmu ini dipelopori oleh Abu Bakar al-Naisabury, beliau memberikan beberapa pertanyaan mengenai ilmu ini yakni pertanyaannya adalah apakah suatu ayat menyempurnakan ayat sebelumnya, atau apakah suatu ayat tersebut berdiri sendiri? jika memang berdiri sendiri bagaimana kesesuaian dengan ayat sebelumnya? sedangkan tentang urutan turunnya suatu ayat tidak dapat diragukan lagi.⁹

Pada tahap berikutnya seorang ahli ilmu al-Qur'an bernama Ibrahim bin Umar al-Biqā'I dalam kitab *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*, beliau membahas secara lengkap. Kitab ini khusus membicarakan tentang keterkaitan antara satu ayat dengan ayat lain serta antara satu surah dengan surah yang lain di dalam al-Qur'an.

Latar belakang munculnya ilmu ini berkenaan dengan sikap para mufassir pada saat itu yang selalu bertanya-tanya tentang hubungan antara satu surah dengan surah lainnya, antara satu ayat dengan ayat lainnya, yang seakan-akan tidak punya hubungan sama sekali. Ilmu ini juga digunakan untuk salah satu teori tafsir yakni metode tafsir *maudhui*.

Masalah pembahasan ilmu *munasabah* al-Qur'an mencapai puncaknya di bawah usaha Ibrahim bin Umar al-Biqā'I (809-885 H). tetapi kolerasi di sini ternyata menyangkut sistematika penyusunan ayat dan surah al-Qur'an sesuai dengan urutannya dalam mushaf, bukan dari segi korelasi ayat-ayat yang membahas masalah yang sama dan terkadang bagian-bagiannya terpecah dalam beberapa surat.¹⁰ Dalam segi lainnya maksud al-Biqā'I ini adalah untuk menjelaskan kemukjizatan al-Qur'an dari segi sistematika penyusunan ayat -ayat dan surah-surahnya, serta sebab pemilihan suatu segi-segi petunjuk al-Qur'an yang dapat dipetik dan dimanfaatkan masyarakat dalam kehidupan dan bermanfaat untuk kedepannya bisa diamalkan.¹¹

⁹ Subhi Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Terj. Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h. 18.

Lihat juga Samsul Bahri dkk, *Ulumul Qur'an...*, h. 39.

¹⁰ Damanhuri Basyir, *Ulumul Qur'an...*, h. 39.

¹¹ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), 112. Baca juga, Damanhuri Basyir dkk, *Ulumul Qur'an...*, h. 39.

Secara ringkas, sejarah ilmu *munasabah* al-Qur'an muncul untuk memberikan solusi terhadap masalah al-Qur'an yang dilakukan secara komprehensif dengan tidak memfokuskan suatu pembahasan hanya pada suatu ayat, akan tetapi mesti dilakukan penelitian dalam keseluruhan surah bahkan dalam keseluruhan al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas sehingga menimbulkan pemahaman yang utuh, tidak menimbulkan kerancuan.

Hingga pada zaman ini, para ulama belum banyak yang melibatkan diri dalam bidang ilmu *munasabah* al-Qur'an, namun Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir, beliau menggunakan metode *munasabah* untuk menghubungkan suatu pokok permasalahan antar ayat dalam satu pembahasan. Sejauh ini ilmu ini hanya sekedar memperkenalkan sebagai bentuk atau bagian dalam ilmu keislaman dalam objek ilmu-ilmu al-Qur'an.¹²

C. Bentuk-Bentuk Munasabah

Sistematika susunan ayat-ayat di dalam al-Qur'an adalah merupakan salah satu kemujizatan al-Qur'an dengan berbagai macam ragam yang membuktikan bahwa al-Qur'an memiliki keunggulan, tidak hanya dari segi bahasa namun juga konsistensi ajaran yang Allah turunkan dan Allah tuliskan di dalamnya. Dalam konteks atau pembahasan kali ini ditemukan ayat-ayat atau surat-surat al-Qur'an memiliki sebuah hubungan atau keterkaitan serta keserasian antara beberapa redaksi ayatnya. Keserasian tersebut bisa terjadi antara ayat dengan ayat, kalimat dengan kalimat, awal surah dengan akhir surah, antara suatu lafaz yang sama dengan di dalam satu surah dengan lafaz yang sama di dalam surah lainnya, dan antara nama surah dengan kandungannya.¹³

Oleh karena itu, kajian di atas yang membahas mengenai pembahasan pokok-pokok *munasabah*, maka ditemukan beberapa informasi penting. Diantara

¹² Damanhuri Basyir, *Ulumul Qur'an...*, h. 40.

¹³ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an...*, h. 97-99. Lihat kembali Abdurrahman Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an...*, h. 779.

informasi tersebut bahwasanya dalam al-Qur'an, munasabah bisa terjadi karena adanya beberapa hal, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Munasabah* antara satu suatu surat sebelum dan sesudahnya

Imam Jalaluddin As-Suyuti menjelaskan bahwa *munasabah* antar surat dengan sebelumnya adalah untuk menerangkan sekaligus menyempurnakan penjelasan pada surah sebelumnya.¹⁴ Artinya dengan mengaitkan ungkapan yang berbeda namun memiliki kesamaan makna.

2. *Munasabah* antara satu ayat dengan ayat lainnya dalam satu surah

Suatu surah bisa terjadi berbagai munasabah antara ayat-ayat yang terdapat di dalam surah tersebut. Maka pada bagian ini misalnya, di dalam surah *al-Ikhlash* ayat 1 dan 2 membicarakan tentang Allah, bahwa Allah itu Maha Esa dan pada ayat 2 menjelaskan bahwa siapa itu Allah. Pada ayat 3, berkesinambungan bahwa selain Allah adalah tempat meminta, Allah juga tidak memiliki sekutu apapun dan siapapun. Pada ayat lain, misalnya, dalam surah *Ali Imran* ayat 133, Allah berfirman:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

Artinya : “Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,” (Q.S Ali-Imran (3): 133).

Allah menjelaskan bahwa Dia menyediakan surga sebagai balasan bagi orang-orang yang bertaqwa, selanjutnya pada ayat setelahnya yakni pada ayat 134 dan 135, Allah merincikan lagi, siapa yang dimaksud dengan orang-orang yang bertaqwa, Allah SWT berfirman:

¹⁴ Jalaluddin as-Suyuti, al-Itqan..., h. 110.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ
يَغْفِرِ اللَّهُ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema’afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka Mengetahui.” (Q.S Ali-Imran (3): 134-135).

Jelaslah bahwa orang-orang yang bertaqwa adalah mereka yang Allah sebutkan ciri-cirinya pada ayat di atas. Sehingga semua ayat tersebut ada hubungannya, bahkan memiliki suatu ikatan yang kuat dan saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya.

Penulis hanya menyampaikan 2 pembahasan mengenai bentuk-bentuk *munasabah*, yang juga merupakan pembahasan penting dalam bentuk *munasabah* itu sendiri.

Adapun pembahasan yang lebih rinci dikemukakan mengenai bentuk- bentuk ilmu *munasabah* oleh Muhammad Amin Suma menuliskan dalam bukunya *ulum al-Qur’an*, beliau mengatakan bahwa ada beberapa segi *munasabah* dan hubungannya antar ayat dan surat yang membagikan ilmu *munasabah* ke dalam beberapa model, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. *Munasabah* antara kalimat dalam satu ayat
2. *Munasabah* antara permulaan surah dengan akhir surah
3. *Munasabah* antar ayat dalam satu surah

4. *Munasabah* antar ayat sejenis dalam berbagai surah
5. *Munasabah* antar pembuka surah dengan akhir surah
6. *Munasabah* antar akhir surah yang satu dengan awal surah yang lainnya
7. *Munasabah* antar surah
8. *Munasabah* antar nama surah dengan tujuan/sasaran turunnya
9. *Munasabah* antar nama-nama surah¹⁵

Namun, dalam hal ini penulis hanya menjelaskan beberapa jenis *munasabah* dalam al-Qur'an, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Munasabah* antara suatu ayat dalam suatu surah sebelum dan sesudahnya

Misalnya dalam surah *al-Fatihah* (1) ayat 2, tentang hubungan antara satu ayat di suatu surah sebelum dan sesudahnya

Pada ungkapan Alhamdulillah kata tersebut ada hubungannya atau bermunasabah dengan surah *al-Baqarah* ayat 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ

Artinya : "maka oleh karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku." (Q.S Al-Baqarah (2): 152).

Ayat di atas memiliki makna dan hubungan yang sangat erat, penggunaan kata alhamdulillah adalah sebagai suatu bentuk ungkapan hamba untuk mengingat dan bersyukur kepada Allah. Dengan kata lain, ini merupakan sebuah metode untuk mengingat dan bersyukur kepada Allah dengan mengucapkan Alhamdulillah. Syekh Wahbah Az-Zuhaily mengatakan bahwa Alhamdulillah merupakan ungkapan pujian atas perbuatan yang dilakukan secara sukarela. Ia lebih umum

¹⁵ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 239.

dibandingkan dengan asy-Syukur, sebab syukur dilakukan sebagai imbalan atas suatu karunia yang Allah berikan.¹⁶

Selanjutnya pembahasan mengenai surah *Ali 'Imran* yang berada setelah surah *al-Baqarah*. Menurut Rosihan Anwar, di dalam surah *al-Baqarah* pada ungkapan *dzalika al-kitab la rayba fih* memiliki hubungan (kolerasi) dengan awal surah *Ali 'Imran*, ayat 3:

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ

Artinya : “Dan menurunkan al-Kitab kepadamu dengan sebenar-benarnya kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil.” (Q.S Ali 'Imran (3): 3).

Pada ayat sebelumnya dijelaskan bahwa al-kitab hanya menunjukkan gambaran secara umum, telah Allah berikan kepada manusia mengenai kitab yang berfungsi memberikan hidayah kepada orang-orang yang bertaqwa, namun pada ayat selanjutnya menunjukkan bahwa al-kitab yang dimaksud adalah al-Qur'an dengan kriteria bahwa Allah SWT menurunkan al-Qur'an tanpa keraguan, kekurangan suatu apapun di dalamnya, dan pada ayat selanjutnya menunjukkan kitab tersebut merupakan penyempurna dari kitab-kitab yang sebelumnya sudah Allah SWT turunkan misalnya kitab Taurat dan Injil.

Sedangkan hubungan antara surah *al-Baqarah* dengan surah *Ali 'Imran* adalah antara dalil dan jawaban tentang tantangan musuh. Di dalam surah *al-Baqarah* disebutkan berbagai hukum agama dan juga ibrah mengenai suatu pelajaran, sedangkan di dalam surah *Ali 'Imran* merupakan sebuah penjelas mengenai berbagai hal yang belum terjawab dalam surah *al-Baqarah*, salah satu contohnya mengenai penjelasan al-Kitab tersebut. Maka sempurnalah *munasabah* antara sebelum dan sesudah suatu surah. Perlu menjadi catatan bahwa *munasabah* adalah ilmu al-Qur'an yang bersifat ijtihadi¹⁷ artinya ilmu ini merupakan usaha ulama

¹⁶ Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj, Juz 1, Terj. Abdul Hayyie Al-Kathani (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 33.

¹⁷ Muhammad Zaini, Analisis Terhadap Munasabah Antara Kandungan Suatu Ayat Dengan Penutupnya, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2012), h. 15.

dalam menemukan solusi dalam permasalahan mengaitkan antar ayat, surah, kalimat, dan lainnya di dalam al-Qur'an.¹⁸

2. *Munasabah* antara tema sentral dan tujuan turunnya suatu surah dengan judul surah tersebut

Bagian *munasabah* ini terletak pada tema umum atau tujuan turunnya sebuah surat dengan nama surah tersebut. Misalnya dalam surah *Nuh* ditemukan mengenai kisah Nabi Nuh dan juga dakwah beliau kepada kaumnya. Contoh lainnya dalam al-Qur'an misalnya dalam surah *Qaf* dan *Nun*. Di dalam surah *Qaf* banyak terdapat huruf *Qaf*, misalnya *al-Qaul*, *al-Qurb*, *al-Qalb*, dan *al-Qur'an*.¹⁹ Penulis mendapatkan catatan bahwa huruf *Qaf* terdapat dalam surah tersebut mencapai lima puluh kali.²⁰ Sedangkan surah yang memiliki *munasabah* antara tema sentral dengan nama suratnya adalah pada surah *al-Baqarah* mengenai sapi betina, maksudnya adalah diturunkan surah ini adalah sesuai dengan kisah pada ayat tersebut yang mana sapi betina digunakan sebagai mediator untuk membangkitkan manusia dari kematian. Dalam surah lain misalnya, surah *al-Haqqah* mengenai bagaimana Allah SWT memberikan azab kepada kaum 'Ad dan Tsamud, tema sentral dari surah tersebut adalah kehancuran yang menimpa suatu masyarakat bagi mereka yang mengingkari hari kiamat, tujuannya adalah Allah SWT ingin memberikan pelajaran bahwa kiamat akan terjadi, dengan kebenaran yang nyata.

3. *Munasabah* antara pembuka dan penutup sebuah surah

Hal ini dijelaskan oleh Syeikh Manna' al-Qattan bahwa contoh yang dijelaskan adalah pembuka surah *al-Qashash* memiliki *munasabah* dengan akhir surah tersebut. Hal ini hanya berfokus pada satu surah saja, yang memiliki *munasabah* antara awal surah dan akhir surah. Surah *al-Qashash* pada pembahasan ini menjadi sasaran analisis. Pada awal surah *al-Qashash* disebutkan tentang perjuangan Nabi Musa a.s dalam melawan Fir'aun dan usahanya untuk keluar dari

¹⁸ Damanhuri Basyir dkk, *Ulumul Qur'an...*, h. 38.

¹⁹ Muhammad Zaini, 'Ulumul Qur'an Suatu Pengantar, (Banda Aceh: Yayasan PeNa, 2005), h. 81.

²⁰ Muhammad Zaini, *Analisis Terhadap Munasabah...*, h. 15.

Mesir atas perintah dan pertolongan Allah. Sebagaimana tercantum di dalam al-Qur'an:

قَالَ رَبِّ بِمَا أَنْعَمْتَ عَلَيَّ فَلَنْ أَكُونَ ظَهِيرًا لِّلْمُجْرِمِينَ

Artinya : “Musa berkata: Ya Tuhanku, demi nikmat yang telah Engkau anugrahkan kepadaku, aku sekali-kali tidak akan (bisa) menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa.” (Q.S Al-Qasas (28): 17).

Imam Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam kitab beliau Tafsir Al-Maraghi beliau mengatakan bahwa ayat ini bermakna ekspresi syukur Nabi Musa a.s terhadap Allah SWT yang telah memberikan keselamatan kepadanya dan kaumnya dalam menghadapi kediktatoran Fir'aun.²¹ Wahbah Az-Zuhaily mengatakan bahwa makna ayat yang digaris bawah adalah Nabi Musa tidak akan pernah bisa menjadi penolong setelah diselamatkan dari Fir'aun dan tidak pula bisa memberikan hukuman jika mereka bermaksiat kepada-Mu.²²

Sedangkan di akhir surat ini, Allah SWT memberikan khabar gembira kepada Nabi Muhammad SAW dengan menjanjikan akan mengembalikan beliau ke Makkah setelah sebelumnya hijrah ke Madinah. Dalam hal ini, kaitannya adalah kedua ayat tersebut yang berada di awal dan di akhir surah *al-Qashash* adalah mengenai janji Nabi Musa As yang tidak akan menolong orang-orang kafir, demikian pula larangan Allah kepada Nabi Muhammad Saw untuk tidak menolong kaum kafir.²³

4. *Munasabah* antara akhir suatu surah dengan awal surah berikutnya

Kajian ini berpedoman kepada kajian surah *al-An'am* yang dimulai dengan puji-pujian sebagaimana yang tertera dalam al-Qur'an:

²¹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, Jilid XX, (Mesir: Maktabah al-Bab al-Jali, 1946), 45.

²² Wahbah Az-Zuhaily, Tafsir Al-Munir: Fi Al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj, Juz 10, (Damaskus : Dar al-Fikr, 2009), 433.

²³ Ibnu Jarir Ath-Thabary, Tafsir Ath-Thabary, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1999), 264.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ۗ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ

Artinya : “ Segala puji syukur bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan mengadakan gelap dan terang. Namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka”. (Q.S. Al-An’am (6): 1).

Pada ayat di atas berkaitan dengan akhir ayat sebelumnya, yaitu surah *al-Maidah* yang mengandung pemisahan antara jiwa seorang Hamba dan kedurhakaan hamba. Allah berfirman di dalam al-Qur’an:

إِنْ تُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ عَبْدُكَ ۗ وَإِنْ تَعْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصَّالِحِينَ صِدْقُهُمْ ۗ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۗ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ
لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا فِيهِنَّ ۗ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya : “jika Engkau menyiksa mereka, Maka sesungguhnya mereka adalah hamba- hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, Maka sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman: ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah rida terhadapnya. Itulah keberuntungan yang paling besar”. Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu”. (Q.S Al-Maidah (5): 118-120).

Kaitannya dengan kedua ayat di atas adalah Allah memberikan sebuah keterangan bahwa Allah lah yang pemilik segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dengan demikian kekufuran yang dilakukan oleh seorang jiwa dari hamba-Nya tidak akan mempengaruhi kekuatan dan kekuasaan Allah SWT. Jika seseorang berbuat maksiat, maka derajat Allah sebagai Tuhan Alam Semesta tidak akan turun.

5. *Munasabah* antara satu ayat dengan ayat lainnya dalam satu surah

Munasabah jenis ini dapat terjadi dalam sebuah surah antara ayatnya masing-masing. Maka pada bagian ini misalnya, di dalam surah *al-Baqarah* ayat 1-5 membicarakan tentang orang-orang yang taat kepada Allah yakni orang-orang yang beriman, pada ayat 6 dan 7 membicarakan mengenai sikap orang-orang kafir, dengan kerasnya hati orang-orang kafir itu, Allah tidak memberikan hidayah kepada mereka karena kekafiran yang mereka lakukan, bukan karena kezaliman dari Allah SWT. Pada ayat-ayat selanjutnya dari ayat 8 hingga ayat 20 Allah memberikan sebuah rincian mengenai sikap-sikap yang terlihat dan tersembunyi dari kalangan kaum *munafiqun*. Yang menjadi *munasabah* dalam rentetan ayat-ayat ini adalah hubungan dengan sikap yang berbeda di kalangan manusia pada umumnya. Karena pada umumnya adalah yang beriman, kafir artinya ingkar kepada Allah, dan ada juga yang menyembunyikan kekafiran mereka di hadapan manusia, padahal tidak sedikit pun mereka mampu menipu Allah SWT, itulah orang-orang munafiq.

6. *Munasabah* antara suatu kalimat ataupun lafaz dengan kalimat atau lafaz lainnya dalam suatu surah

Al-Suyuti dalam kajian ini menjelaskan bahwa *munasabah* antara kalimat dengan kalimat lain dalam suatu ayat disebut juga dengan suatu perlawanan.²⁴ Seperti terlihat dalam al-Qur'an:

²⁴ Jalaluddin Al-Suyuti, *al-Itqan...*, h. 780

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۚ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ
وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۗ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya : “Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam 6 hari (masa), kemudian Dia bersemayam di atas ‘arsy Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. Dan Dia bersama kamu dimana saja kamu berada. Dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.” (Q.S Al-Hadid (57): 4).

Ayat di atas menunjukkan beberapa lafaz yang sangat serasi dan sangat indah susunan bahasanya. Berdasarkan penjelasan para ulama, ada beberapa lafaz yang memiliki *munasabah* antara satu ayat dengan yang lainnya. Setelah diamati maka yang nampak adalah keserasian antara lafaz يَلِجُ (masuk) dengan يَخْرُجُ (keluar) ينزل (turun) dengan يَعرِجُ (naik) الأرض (bumi) dengan السماء (langit). Dari beberapa lafaz di atas yang telah diuraikan, ditemukan suatu hubungan atau keserasian antara langit dan bumi, masuk dan keluar, naik dan turun.²⁵ Artinya bahwa setiap proses yang terjadi di alam semesta ini baik yang tersembunyi atau secara terang-terangan diketahui oleh Allah SWT.

7. *Munasabah* antara kandungan suatu ayat dengan penutup ayat tersebut

Munasabah model ini menurut Muhammad Zaini jarang menjadi perhatian ulama sehingga sangat jarang ditemukan pembahasan secara khusus dalam kajian *Ulumul Qur’an*.²⁶ Maka dalam hal ini penulis mengangkat sebuah ayat tentang perkara *munasabah* yang dimaksud, sebagai contoh dalam surah *Ali Imran* (3) ayat 133:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

²⁵ Burhanuddin Abi Al-Hasan Ibrahim bin ‘Umar Al-Biq’a’i, *Nazmu Ad-Durar fi Tanasub al-Ayat wa as-Suwar*, (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 2006), h. 515.

²⁶ Muhammad Zaini, *Analisis Terhadap Munasabah...*, h. 7.

Artinya : *“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa”*

Isi kandungan ayat di atas menjelaskan mengenai janji Allah kepada orang-orang yang bertaqwa kepada-Nya, menyembahnya dengan ikhlas dan sungguh-sungguh. Dalam hal ini Allah memberikan janji kepada mereka dengan surga yang luasnya seluas langit dan bumi “hanya” kepada mereka yang mau bersegera untuk beribadah kepada Allah SWT. Di akhir ayat di atas Allah SWT berfirman: “yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa” menggambarkan bahwa setelah orang-orang beriman melakukan amal ibadah dengan segera tanpa menunda-nunda, maka Allah memberikan ganjaran kepada mereka dikarenakan perbuatan orang-orang yang beriman dengan ketaqwaan dan pengorbanan yang telah mereka lakukan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN